

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambing bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 24). Bahasa merupakan lambang-lambang yang digunakan manusia untuk berpikir, mengungkapkan jati diri, perasaan dan berinteraksi dengan sesama. Lambang tersebut dapat berupa bunyi apabila diungkapkan secara lisan dan dapat pula berupa lambang-lambang tertulis (Kosasih, 2014:6).

Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi memiliki kaidah-kaidah dalam mengkaji kata dan proses pembentukannya. Pada cabang ilmu linguistik, sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang struktur dan susunan kata serta proses pembentukannya sedangkan sintaksis dalam bahasa Jepang disebut (*tougoron*) yang mana garapannya mencakup struktur dan makna.

Setelah mengetahui tentang pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan gagasan, ide, keinginan, dan pemikiran antar manusia dapat berkomunikasi dengan satu sama lain yang mana dapat disimpulkan juga bahwa bahasa berfungsi sebagai media untuk menyampaikan suatu makna baik secara lisan maupun tertulis. Jadi, dapat dikatakan bahwa bahasa Jepang pastinya juga memiliki fungsi yang sama tapi apabila dilihat dari aspek kebahasaannya memiliki karakteristik tertentu, seperti huruf, tata bahasa, makna, semuanya pastinya berbeda dengan bahasa Indonesia.

Dahidi dan Sudjianto (2014:151) menuliskan bahwa *Hojodoushi* merupakan *doushi* atau verba yang menjadi *bunsetsu* atau klausa yang dapat menempatkan diri

sebagai predikat dan dapat menjadi *bunsetsu* tambahan, contohnya *Rouka ni gomi ga sutete aru* yang memiliki arti ‘Di koridor ada sampah yang dibuang’, verba *aru* yang dipakai pada contoh kalimat sebelumnya dengan sendirinya berubah menjadi predikat. Namun, bagian pentingnya adalah verba yang diikuti oleh predikat atau pada contoh sebelumnya adalah *sutete* sedangkan verba *aru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk membantu verba sebelumnya, dengan kata lain predikat pada kalimat di atas adalah *sutete aru*, kata-kata yang berfungsi seperti *aru* itulah yang disebut sebagai *hojodoushi*.

Berbekal ilmu linguistik ini, penulis tertarik untuk menganalisis *hojodoushi souda, youda* dan *rashii* dalam kalimat bahasa Jepang. Kalimat yang mengandung *hojodoushi* yang telah dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat, selanjutnya akan dibedah menggunakan metode padan intralingual yang mana akan menghubungkan kata yang tersedia kemudian akan dianalisis dengan teknik analisis konstituen langsung yang mana akan membedah setiap kalimat hingga menjadi kelas kata dasar seperti nomina, adjektiva, dan verba.

Hojodoushi tidak bisa berdiri sendiri, namun memiliki fungsinya jika dipertemukan dengan kelas kata lain. Contohnya *souda, youda*, dan *rashii*, ketiganya merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara untuk menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicara, dalam kasus ini *souda, youda*, dan *rashii* digunakan untuk menyatakan dugaan dari sudut pandang yang dilihat pembicara.

Contoh :

1. うまそう。
‘*umasou*’
‘sepertinya enak’

(Anime Shokugeki no Souma, Season 1 episode 18)

2. いや、決行するのを今夜と決めたのはつい今し方のようだ。
 ‘*iya, kekkousuru nowo konya to kimeta nowa tsu imashigata no youda*’
 ‘Tidak, sepertinya baru sekarang diputuskan melakukannya malam ini.’

(Komik Detektif Conan)

3. この宿には、他にもいるんなお風呂があるらしい。
 ‘*kono yado niwa, hoka nimo ironna ofuro ga arurashii*’
 ‘Di penginapan ini sepertinya ada pemandian lain juga.’

(Anime Shokugeki no Souma Season 2 episode OVA)

Souda, *youda* dan *rashii* memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia dan memiliki arti ‘sepertinya’ yang menyatakan asumsi berdasarkan perasaan pribadi. Pada beberapa contoh, dapat diketahui kelas kata yang bisa berdampingan dengan *souda* dan *youda*. Contoh 1 terdapat adjektiva うま(*uma*) yang merupakan adjektiva-I yaitu うまい(*umai*) yang berarti enak. Contoh 2 terdapat nomina yaitu 今し方(*imashigata*) bisa disandingkan dengan *youda*. *Rashii* disandingkan dengan kata kerja bentuk kamus atau 辞書形 yaitu ある(*aru*) yang berarti ‘ada’ untuk menyatakan keberadaan sesuatu kecuali makhluk hidup.

Kesalahan berbahasa pada pembelajar, umumnya terjadi karena adanya transfer negatif bahasa ibu dengan bahasa Jepang (Sutedi, 2014:1). Dalam mempelajari bahasa asing dan khususnya bahasa Jepang akan selalu mengalami kendala dalam tata bahasa, kosakata, dan makna yang terkandung dalam setiap bahasanya. Bahasa Jepang juga memiliki kelas kata yang beragam dan *hojodoushi* adalah salah satunya, pembelajar menemukan kesulitan untuk memahami struktur dan makna yang terkandung dalam kata atau kalimat serta situasi ketiga kata tersebut digunakan. Hal itulah yang mendorong penulis untuk menyusun skripsi

ini dengan tujuan untuk memberikan referensi pada pembelajar bahasa Jepang terutama pelajar yang mempelajari linguistik mengenai *hojodoushi souda*, *youda* dan *rashii*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur pembentukan *hojodoushi souda*, *youda* dan *rashii* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apakah persamaan dan perbedaan penggunaan *hojodoushi souda*, *youda* dan *rashii* dalam kalimat bahasa Jepang?
3. Apakah *hojodoushi souda*, *youda*, dan *rashii* bisa menggantikan satu sama lain dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam skripsi ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur dan penggunaan *hojodoushi souda*, *youda* dan *rashii* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan penggunaan *hojodoushi souda*, *youda* dan *rashii* dalam kalimat bahasa Jepang.
3. Menganalisis peran *hojodoushi souda*, *youda*, dan *rashii* dalam menggantikan satu sama lain dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah untuk ruang lingkup dalam sebuah skripsi bertujuan supaya terdapat batas dalam pembahasan masalah, sehingga tidak meluas dan objek skripsi menjadi lebih jelas. Sesuai dengan rumusan masalah, ruang lingkungannya adalah kalimat bahasa Jepang yang mengandung *souda*, *youda* dan *rashii* yang terdapat pada sumber data yang digunakan, kemudian mendeskripsikan bagaimana struktur serta penggunaan *hojodoushi* tersebut. Oleh karena itu, penulis menekankan pada morfologi. Data pada skripsi ini adalah kalimat bahasa Jepang yang mengandung *hojodoushi souda*, *youda* dan *rashii* yang penulis temukan pada dua buku teks.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian linguistik bahasa Jepang serta diharapkan pula bisa menjadi referensi untuk memperkaya atau menambah wawasan mengenai *hojodoushi souda*, *youda*, dan *rashii* dalam kalimat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Skripsi ini diharapkan mampu melengkapi materi yang digunakan pembelajar bahasa Jepang terutama bagi pembelajar yang mempelajari linguistik dan berfokus pada *hojodoushi souda*, *youda*, dan *rashii*.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berjudul Sufiks *Poi*, *Mitai* dan *rashii* Dalam Kalimat Bahasa Jepang oleh Novitasari pada tahun 2017 di Universitas Diponegoro dan data yang digunakan berasal dari komik Detektif Conan, novel Momo no Kadzume, Majalah Shonen, Asahi Shinbun, dan Weblio.

Novitasari menyatakan pada skripsinya bahwa *rashii* dapat melekat pada nomina dan adjektiva. Suatu objek tertentu cukup memiliki sifat maupun karakteristik yang memang selayaknya dimiliki oleh objek tersebut dan *rashii* pada poin ini cenderung melekat pada nomina, serta bermakna “seperti; seperti selayaknya”. Pada skripsi yang dibuat, Novitasari lebih befokus pada jenis-jenis *goi* atau kosakata dalam bahasa Jepang yang dipakai dalam kalimat bahasa Jepang seperti, *wago*, *kango*, dan *gairaigo* serta menganalisis dengan ilmu linguistik cabang morfologi sedangkan penulis memakai ilmu linguistik cabang sintaksis dan hanya berfokus pada kelas kata dasar seperti verba, adjektiva, serta nomina.

Penelitian selanjutnya berjudul Analisis Makna *Youda* dan *Mitaida* Dalam Kalimat Bahasa Jepang Berdasarkan Tinjauan Semantik oleh Artana pada tahun 2014 dalam artikel ilmiah. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa *youda* digunakan dalam kalimat yang menyatakan pendapat pembicara secara objektif karena digunakan setelah melihat bukti-bukti yang menguatkan pendapatnya sedangkan untuk *mitai* merupakan kalimat yang menunjukkan pendapat secara subjektif. Pada artikelnya tidak hanya meneliti apa saja makna dari *youda* tapi diikuti juga dengan *youna* dan *youni* lalu diikuti makna yang terbentuk serta struktur pola kalimat dari *youna* dan *youni*. Penulis pada skripsi ini menganalisis

tentang struktur kalimat *youda* dan penggunaannya, lalu disubstitusikan dengan *souda* dan *rashii*.

Skripsi tentang *souda* dan *youda* dengan judul Analisis Souda dan Youda Dalam kalimat Bahasa Jepang Ditinjau Dari Segi Semantik dan Sintaksis dituangkan dalam bentuk skripsi oleh Hariyadi pada tahun 2017. Data yang digunakan berasal dari beberapa buku yakni, *Minna no Nihongo*, *Nihongo Bunpou No Youten*, *Japanese Made Possible* dan masih banyak lagi. Hariyadi menyimpulkan pada penelitiannya ditemukan empat makna *souda* yaitu *yousu*, *chokuzen*, *yosou handan* dan *denbun*, kemudian tiga makna *youda* yaitu *hikyou*, *suiryoku* dan *enkyoku*.

Pada struktur pembentuk kalimat, kelas kata yang dapat melekat pada keduanya adalah verba, adjektiva dan nomina. Terdapat pula persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Persamaannya yaitu *souda* dan *youda* bisa digunakan untuk menyampaikan perkiraan atau asumsi, kemudian dapat melekat pada verba bentuk biasa, adjektiva dan nomina. Perbedaannya, *youda* hanya mempunyai makna perkiraan dan tidak mempunyai makna menyampaikan informasi (*denbun*) seperti *souda*. Selain itu, jika *souda* digunakan untuk membuat kalimat perkiraan, kelas kata yang melekat pada *souda* hanya verba-*masu* dan adjektiva saja, tidak seperti *youda* yang hanya dapat melekat pada kata verba bentuk biasa, adjektiva dan nomina.

Pada skripsinya, Hariyadi menggunakan ilmu linguistik cabang semantik sebagai inti dari skripsinya dan hanya fokus menganalisis makna yang terkandung di dalam *souda* dan *youda*. Tidak sama dengan penulis yang penelitiannya berfokus pada *souda*, *youda*, dan *rashii* yang memiliki arti ‘sepertinya’ dan menggunakan

ilmu linguistik cabang sintaksis yang berfokus pada struktur pembentukan kalimat serta penggunaan *souda*, *youda*, dan *rashii*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, berhasil menunjukkan bahwa *souda*, *youda*, dan *rashii* memiliki fungsi dan arti yang hampir sama. Semuanya berfungsi untuk menyatakan suatu perkiraan tentang apa yang mereka lihat, alami, dan rasakan.

2.2 Konsep

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Yuniar, 2007:338) konsep adalah rancangan kasar dari sebuah tulisan. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari salah tafsir mengenai isi penelitian yang disusun, maka konsep-konsep penting dalam skripsi ini perlu dijelaskan. Skripsi ini menggunakan konsep dasar yang bertujuan untuk menyamakan persepsi dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

2.2.1 *Hojodoushi*

Hojodoushi merupakan kata kerja bantu yang biasanya dihubungkan dengan kata kerja bentuk-te sekaligus infinitif yang mana berarti adalah nomina berbentuk verba yang mengungkapkan suasana kejiwaan sehubungan dengan perbuatan menurut tafsiran pembicara tentang apa yang diucapkannya, selain itu *hojodoushi* tidak memiliki arti pasti, tidak bisa berdiri sendiri, namun memiliki fungsinya tersendiri jika dipertemukan dengan kelas kata lain yang dibantu olehnya. (Dedi, 2011:62).

2.2.2 *Souda*

Souda adalah salah satu kategori gramatikal dalam bahasa Jepang yang memiliki beberapa fungsi yaitu untuk menyatakan sesuatu yang pembicara dengar dari orang lain, menyatakan suatu perkiraan apa yang akan terjadi selanjutnya, dan menyampaikan pandangan pembicara berdasarkan dari apa yang dilihat, dilakukan dan dirasakan pembicara.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan mengenai fungsi *souda* dari Sunakawa (2015:189-191) *Expresses the speaker's judgement regarding a state of affairs based on something s/he has seen, heard or done and used to express the judgement that there is a strong possibility and event could occur.* 'Mengungkapkan penilaian pembicara tentang suatu keadaan berdasarkan sesuatu yang telah dilihat, didengar atau dilakukan dan digunakan untuk menyatakan penilaian bahwa ada kemungkinan serta peristiwa yang kemungkinan besar bisa terjadi.'

Selain itu hal tersebut diperkuat oleh Tomomatsu *et al.* (2007:117) yang memaparkan beberapa contoh juga penjelasannya mengenai *souda* yang mengikuti setiap contohnya, diantara lain :

(1)昨日は母の日だったので、花をプレゼントしました。母は嬉しそうでした。(話す人がみた様子や印象を言いたい時の表現)

'kinou wa haha no hi datta node, hana wo purezento shimashita. Haha wa totemo ureshisoudeshita

'Kemarin adalah hari ibu, karenanya saya memberikan bunga sebagai hadiah. Ibu sepertinya senang'

(2)あ、シャツのボタンが取れそうですよ。(様子を見て、もうすぐ何かが起こると思ったときの言い方)''.

"a, shatsu no botan ga toresou desuyo"

"Ah, sepertinya kancing kemejanya akan copot/lepas"

(3)今年の夏が厚くなりそうです。 "話す人の判断・推量・予測・予感を言いたい時の言い方

"kotoshi no natsu ga atsukunari souda"

‘Musim panas tahun ini sepertinya akan panas’.

Kedua contoh ini diikuti keterangan masing-masing yang ada di dalam kurung pada paragraf di atas yang menyatakan beberapa hal mengenai kata *souda* yaitu; mengekspresikan penampilan yang dilihat atau kesan oleh pembicara seperti pada contoh pertama, juga digunakan ketika sepertinya akan terjadi sesuatu seperti pada contoh kedua, lalu yang terakhir pada contoh ketiga digunakan untuk mengungkapkan penilaian, tebakan, prediksi, atau firasat pembicara.

2.2.3 *Youda*

Youda merupakan kata bantu yang mana memiliki arti mirip dengan *souda* serta *rashii*. *Youda* memberikan pendapat atau perkiraan pribadi yang lebih objektif dan membuat hasilnya lebih konkrit karena digunakan saat pembicara sudah melihat dan mengamati hal-hal di sekitarnya dalam waktu tertentu.

Youda memiliki fungsi sebagai berikut menurut Sunakawa (2015:675) *It shows the speaker's judgement about things. Used in cases where the speaker synthesizes their observation regarding the outward appearance of a thing or their own sensations. This is done through the expression of the speaker's physical sensation like the senses, of sight, hearing, taste, and so on.* ‘Menunjukkan kesan pembicara atau penilaian dugaan tentang sesuatu. Digunakan dalam kasus yang menggabungkan/mencampur pengamatan mengenai penampilan luar dari suatu hal atau sensasi mereka sendiri. Hal ini dilakukan melalui ekspresi sensasi fisik pembicara seperti indera penglihatan, pendengaran, perasa, dan lain-lain. Hal ini juga ditegaskan dengan data yang ada pada Japan Foundation yang memaparkan contoh dan penjelasan sebagai berikut :

- (1) これは桜の花のようだ。
 “*Kore wa sakura no hana no youda*”
 ‘*Ini seperti bunga sakura*’
 「桜の花のようだ」は「ようだ」が名詞につながった例ですが、動詞の場合は、「ようだ」の前に普通形が来ます。

Pada contoh diatas, contoh kalimat berbunyi dan penjelasannya berbunyi dalam contoh (1) dinilai dengan mengandalkan informasi yang lebih obyektif seperti bentuk, warna, bau, memori atau ingatan pembicara membuatnya menyimpulkan bahwa sesuatu yang dilihat mirip seperti hal lain yang sangat berbeda. Ini adalah contoh dari *youda* yang dihubungkan dengan kata benda, tetapi dalam keadaan menggunakan verba dan adjektiva juga memiliki susunan katanya tersendiri.

2.2.4 *Rashii*

Tata bahasa *rashii* memiliki dua fungsi, yang pertama memiliki makna seperti halnya *souda* dan *youda* yaitu menyatakan pandangan atau pendapat pribadi terhadap suatu hal atau sejenisnya, yang kedua adalah untuk menyatakan esensi atau inti dari sesuatu.

Sunakawa (2015:23) menyatakan, *it's expresses that the typical properties of that thing are very apparent and expresses the speaker's thinking that the content of the sentence is quite certain to be so. The basis of this judgement stems from external information or observable objective things and not simply the speaker's impression*, yang memiliki arti ‘Kata ini mengekspresikan bahwa sifat-sifat khas hal itu sangat jelas dan mengungkapkan pemikiran pembicara bahwa isi kalimatnya cukup pasti seperti keadaan yang ada. Dasar penilaian ini berasal dari hal-hal objektif eksternal yang dapat diamati dan bukan hanya kesannya pembicara’

(1) 彼は今日は仕事を休むらしい。

“*Kare wa kyou wa shigoto wo yasumurashii*”

‘Dia sepertinya libur dari pekerjaan hari ini’

(1)の「らしい」は、「彼は今日は仕事を休むらしい」のような伝聞的な推量を表しますが、「ようだ」と同じように、自分の体の症状に対する推量にも使うことができます。

(1) no [rashii] wa, [kare wa kyou wa shigoto wo yasumu rashii]no youna denbuntekina suiryō wo arawashimasuga, [yōuda] to onaji youni, jibun no karada no shōjō ni taisuru suiryō ni mo tsukau koto ga dekimasu”

‘*Rashii* dalam contoh (1) mewakili dugaan desas-desus, tetapi seperti *yōuda*, ini juga bisa digunakan untuk menebak gejala fisik/tubuh diri sendiri. Selain itu, Tomomatsu (2007:409) juga menyatakan dalam bahasa Jepang yaitu, 話す人が見たりしたことから現時点で判断したことを言いたいときに使う。直感でそう思ったのではなく、そのように推測した客観的な根拠が何かある場合に使うことが多い “*hanasu hito ga mitarishita koto kara genjiten de handan shita koto wo itai toki ni tsukau*” yang mana arti dari pernyataan di atas adalah ‘pembicara membuat penilaian berdasarkan apa yang dilihat atau di dengar pada saat itu. Sering digunakan ketika ada sebuah hal objektif untuk sebuah penilaian daripada sekedar intuisi’.

2.3 Teori

2.3.1 Teori Sintaksis Struktural

Ada banyak batasan sintaksis yang telah dikemukakan oleh para linguis, Sutedi (2013:64) sintaksis adalah ilmu bahasa yang mempelajari susunan kalimat dan bagiannya atau bisa juga disebut ilmu tata kalimat. Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* (統合論) atau *sintakusu* (シNTAX) yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat. Lalu,

Ramlan (2005:18) Sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Jadi bisa disimpulkan dari berbagai batasan diatas bahwa sintaksis adalah ilmu yang menelaah susunan kata atau yang lebih besar dan struktur kalimat.

Selain itu, ada konsep-konsep dasar yang perlu dipahami dalam sintaksis yaitu salah satunya adalah klasifikasi kata, yang mana menurut Ba'dulu (2010:63) klasifikasi kata adalah mengetahui kelas-kelas kata yang ada dan merupakan syarat mutlak untuk menganalisis struktur kata, dilanjutkan dengan, konstruksi dan juga konstituen.

Kridalaksana (2010:133) menyatakan bahwa konstruksi adalah proses dan hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi kesatuan bermakna, sedemikian rupa sehingga kesatuan bermakna memiliki sedikit banyak kebebasan. Ba'dulu (2010:64) Konstruksi sintaksis merupakan proses pengaturan kata-kata atau kelompok kata menjadi kesatuan yang memiliki makna. Lalu untuk konstituen, Kridalaksana (2008:133) menyatakan bahwa konstituen adalah unsur bahasa yang merupakan bagian dari satuan yang lebih besar; bagian dari sebuah konstruksi, jadi bisa dikatakan konstituen adalah satuan gramatikal terkecil dalam sebuah konstruksi, sedangkan Ba'dulu (2010:65) menyatakan konstituen adalah suatu satuan gramatikal yang berkombinasi dengan satuan gramatikal lainnya hingga membentuk sebuah konstruksi, jadi bisa dikatakan bahwa konstituen ini adalah bagian dari kontrsuksi.

Beberapa hal diatas adalah bahan yang dibutuhkan untuk menggunakan teori sintaksis struktural karena tujuan penulis adalah mengetahui struktur pembentukan gramatikal *souda*, *youda*, dan *rashii* dalam kalimat bahasa Jepang. Di

sisi lain, untuk teori sintaksis struktural, teknis analisis yang tepat adalah teknik analisis konstituen langsung.

Teknik ini mengharuskan konstruksi yang ada harus selalu dianalisis atau dibelah menjadi dua buah konstituen, jika masih berbentuk konstruksi maka pembedahan harus tetap dilanjutkan sehingga mendapatkan konstituen terakhir, yaitu kata tunggal dan untuk menjalankan teori serta teknik analisis ini, penulis memutuskan untuk memakai tabel pohon sebagai implementasi dari teknik analisis konstituen langsung, seperti contoh berikut yaitu “Pemburu itu menembak babi”, jika dihitung secara kasar maka bisa diketahui terdapat 6 konstituen di dalam kalimat tersebut dan untuk membuktikannya, diagram pohon bisa digunakan untuk menganalisis kalimat tersebut agar semua konstituennya terbagi sehingga mendapatkan konstituen terakhir yang merupakan kelas kata, seperti berikut ;



UNMAS DENPASAR